

**ANALISIS MASKULINITAS TOKOH UTAMA
DALAM NASKAH DRAMA *MALAM JAHANAM*
KARYA MOTINGGO BOESJE
DAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARANNYA
DI KELAS XI SMA**

Dino Budiyanto^{a,1}, Kadaryati^{b,2}, Joko Purwanto^{c,3}

^aProgram Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

^bFakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

^cUniversity Muhammadiyah Purworejo

Email: dinobudiyanto07@gmail.com, yatikadar@gmail.com,
jokopurwanto@umpwr.ac.id

Diterima: 17-6-2021

Direvisi: 07-03-2021

Disetujui: 1-11-2021

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini mendeskripsikan: (1) unsur intrinsik; (2) maskulinitas; (3) rencana pelaksanaan pembelajaran isi naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje di kelas XI SMA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian berupa ciri kepribadian maskulinitas tokoh Mat Kontan dalam naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje. Teknik pengumpulan data berupa teknik pustaka dan teknik catat. Teknik analisis data berupa analisis isi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (1) unsur intrinsik naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje mencakup enam unsur, yaitu (a) tema: pada bagian tema berisikan tentang lika-liku kehidupan rumah tangga (b) alur: alur maju; (c) tokoh dan perwatakan: tokoh protagonis: Mat Kontan memiliki watak sombong, penakut, emosional, sok tahu dan tokoh Paijah memiliki watak pencemas dan tidak setia; tokoh antagonis: soleman memiliki watak penakut, pembual, perhatian kepada paijah dan tokoh Utai memiliki watak penurut dan suka mengganggu; tokoh triagonis: tukang pijat memiliki watak selalu ingin tahu sesuatu permasalahan; (d) latar digolongkan menjadi tiga, latar tempat: di pekarangan rumah Mat Kontan dan di dalam rumah Mat Kontan; latar waktu: malam hari; latar suasana: sunyi, menakutkan dan sedih(e) dialog: Dialog pada naskah drama *Malam Jahanam* berisikan dialog-dialog yang menggambarkan sifat para tokoh, menampilkan hingga memperkaya alur, menciptakan konflik antartokoh, menyajikan fakta yang dibutuhkan untuk membangun drama maupun interaksi antartokoh, serta sebagai penghubung antara satu adegan dengan adegan lain; (f) amanat: kita harus menjadi orang yang jujur karena apabila kita berbohong dapat merugikan diri sendiri dan orang lain dan janganlah kita menyembunyikan kebohongan karena

cepat atau lambat kebohongan itu akan terbongkar juga; (2) maskulinitas: tokoh Mat Kontan memiliki delapan ciri kepribadian maskulinitas yaitu: (a) memiliki prinsip kuat (b) perhatian kepada keluarga (c) percaya diri, (d) tidak putus asa, (e) memiliki istri (e) realistis, (f) ambisius, dan (g) tegas; (3) rencana pelaksanaan pembelajaran naskah drama Malam Jahanam karya Motinggo Boesje dengan metode *cooperative learning*

Kata kunci: maskulinitas, naskah drama dan rencana pembelajaran

ABSTRACT: The purpose of this research is to describe: (1) intrinsic elements; (2) masculinity; (3) the implementation plan for learning the content of the play script Malam Jahanam by Motinggo Boesje in class XI SMA. This research is a qualitative descriptive research. The object of the research is the masculinity of Mat Kontan's character in the drama script Malam Jahanam by Motinggo Boesje. Data collection techniques are library techniques and note-taking techniques. The data analysis technique is in the form of content analysis. Based on the results of the research, it can be concluded that: (1) the intrinsic elements of the drama script Malam Jahanam by Motinggo Boesje include six elements, namely (a) the theme: in the theme section theme which contains the twists and turns of domestic life; (b) plot: forward plot; (c) characters and characterization: protagonist: Mat Kontan is an arrogant, timid, emotional, knowing character and Paijah's character has an anxious and disloyal character; antagonist character: soleman has a cowardly character, boasts, cares for paijah and the character utai has an obedient and ignorant character; triagonist character: masseurs have the character of always wanting to know something about a problem; (d) the setting is classified into three, the setting of the place: in the yard of the house and inside the house; time setting: night; setting: silent, scary, sad, and tense (stressing); (e) dialogue: Dialogue in the drama script Malam Jahanam contains dialogues that describe the character's traits, displays and enriches the plot, creates conflict between characters, presents facts needed to build drama and interactions between characters, and acts as a liaison between one scene and another. ; (f) message: we must be honest people because if we lie it can harm ourselves and others and we must not hide the lie because sooner or later the lie will be exposed too; (2) masculinity: Mat Kontan's character has eleven personality traits of masculinity, namely: (a) having strong principles (b) caring for family (c) self-confidence, (d) not giving up. (e) have a wife or wife (e) realistic, (f) ambitious, and (g) assertive; (3) the implementation plan of learning the script for the drama Malam Jahanam by Motinggo Boesje using the cooperative learning method

Keywords: masculinity, drama script and lesson plan

PENDAHULUAN

Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang dipentaskan di hadapan penonton, penulis saat melihat atau membaca drama bagaikan sedang melihat sebuah kejadian yang terjadi dalam masyarakat. Widyahening (2014: 2) menyebutkan bahwa istilah drama sendiri dibagi menjadi dua yaitu drama naskah dan drama pentas keduanya bersumber pada naskah drama. Menurut Purwanto (2016: 5) naskah drama berkaitan dengan seni penciptaan karya sastra dalam bentuk naskah (seni sastra), sedangkan pentas drama berkaitan dengan seni pementasan karya sastra, tentunya dalam bentuk pementasan drama (seni teater). Naskah menjadi sebuah bagian penting bagi sebuah pementasan drama. Naskah drama menjadi suatu acuan bagi pelaksanaan pementasan. Keberhasilan sebuah pementasan juga berdasarkan dari naskah drama yang baik.

Dalam drama pentas maupun drama naskah terdapat tokoh yang menjadi daya tarik. Latar budaya yang terdapat dalam masyarakat berpengaruh terhadap tokoh. Salah satu budaya yang menganggap bahwa laki-laki lebih mendominasi perempuan, hal tersebut berpengaruh kepada tokoh dalam sebuah karya sastra. Secara tidak langsung terdapat maskulinitas dan feminisme yang terbentuk akibat cara pandang masyarakat terhadap karya sastra.

Istilah maskulinitas atau maskulin sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Inggris *muscle* atau otot, yaitu sifat-sifat yang hanya mendasarkan pada kekuatan otot atau fisik. Maskulinitas atau maskulin juga berasal dari bahasa Perancis *masculine* yang termasuk dalam golongan adjektiva dan memiliki arti kepriaan atau menunjukkan sifat laki-laki. Maskulinitas merupakan bagian dari sebuah kajian gender. Fakhri (2013: 8) berpendapat bahwa gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi, baik secara sosial maupun kultural. Konsep maskulin dan feminine tidak lahir begitu saja secara alami, keduanya dibentuk dan dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakatnya.

Maskulinitas tradisional mulai dianggap sebagai “pelindung otot saraf” yang memaksa untuk menekan kelembutan, emosi, dan tanda-tanda kerentanan. Konsep maskulinitas tradisional tersebut cenderung membuat laki-laki enggan membicarakan dirinya sendiri terutama perasaannya. Padahal sebenarnya ruang-

ruang dialog bagi laki-laki untuk mengkritisi konsep kekelakiannya sangat diperlukan, termasuk membuka ruang bagi laki-laki untuk mendialogkan kecemasan-kecemasannya terhadap konsep kekelakian yang dianggap membebani. Termasuk kecemasan-kecemasan terhadap situasi yang berubah yang menuntut perubahan konsep tradisional kekelakian. Tuntutan kesetaraan perempuan dengan laki-laki juga menghendaki laki-laki untuk berani berbagi kekuasaan dengan perempuan di semua level kehidupan sosial mulai dari rumah tangga sampai negara. Begitu juga dengan penawaran konsep diri baru laki-laki yang penuh cinta kasih, sabar, setia dengan pasangan, supportive, egaliter, dan anti terhadap segala bentuk kekerasan.

Sifat kelaki-lakian dicirikan oleh David dan Brannon dalam Adelia dan Setyorini (2019: 460) sebagai berikut: (a.) *No Sissy Stuff* (tidak menggunakan barang-barang perempuan): seorang laki-laki sejati harus menghindari perilaku atau karakteristik yang berhubungan dengan perempuan. (b.) *Be a Big Wheel* (menjadi tokoh atau seseorang yang penting): maskulinitas dapat diukur dari kesuksesan, kekuasaan, dan pengaguman dari orang lain. Seseorang harus memiliki kekayaan, ketenaran, dan status yang sangat “lelaki”. (c.) *Be a Sturdy Oak* (menjadi seseorang yang memiliki kekuatan): kelakian membutuhkan rasionalitas, kekuatan, dan kemandirian. Seorang laki-laki harus tetap bertindak kalem dalam berbagai situasi, tidak menunjukkan emosi, dan tidak menunjukkan kelemahannya. (d.) *Give em Hell* (menunjukkan keberanian): laki-laki harus memiliki aura keberanian dan agresi, serta mampu mengambil risiko walaupun alasan dan rasa takut menginginkan sebaliknya. Dalam ketradisionalitas yang dikembangkan oleh kebudayaan Jawa juga kurang lebih sama, salah satunya mirip dengan poin kedua bahwa laki-laki *must be a big wheel*. Sifat kekelakian akan berbeda tergantung dengan budaya yang terdapat pada daerah tersebut dalam arti lain setiap daerah akan memunculkan sifat kekelakian yang berbeda-beda. Konsep maskulinitas dalam budaya Timur seperti di Indonesia dipengaruhi oleh faktor kebudayaan. Dalam kebudayaan yang berkembang di masyarakat Jawa menyampaikan bahwa seorang laki-laki dikatakan sukses jika berhasil memiliki

garwo (istri), *bondo* (harta), *turonggo* (kendaraan), *kukilo* (burung peliharaan), dan *pusoko* (senjata atau kesaktian) (Osella &Osella, 2000: 120).

Sifat kekelakian akan berbeda tergantung dengan budaya yang terdapat pada daerah tersebut dalam arti lain setiap daerah akan memunculkan sifat kekelakian yang berbeda-beda. Konsep maskulinitas dalam budaya Timur seperti di Indonesia dipengaruhi oleh faktor kebudayaan. Dalam kebudayaan yang berkembang di masyarakat jawa menyampaikan bahwa seorang laki-laki dikatakan sukses jika berhasil memiliki *garwo* (istri), *bondo* (harta), *turonggo* (kendaraan), *kukilo* (burung peliharaan), dan *pusoko* (senjata atau kesaktian) (Osella &Osella, 2000: 120).

Salah satu karya khususnya drama yang mengangkat peran laki-laki yang lebih dominan adalah naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje. Motinggo Boesje merupakan sosok yang tidak asing lagi di dunia sastra Indonesia. Lelaki kelahiran 21 November 1937 ini telah banyak menorehkan jejak langkah di dunia sastra Indonesia. Banyak karya sastra yang telah dihasilkannya yaitu mencakup puisi, naskah drama, cerita pendek, novel, film, dan karya *esai/kritik*.

Naskah drama dapat dikaitkan dengan pembelajaran sastra di sekolah. Walau pembelajaran drama di sekolah Pembelajaran tersebut akan didasarkan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disingkat RPP termasuk rencana pengembangan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran, sehingga tercapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi (SI) setiap mapel, seperti yang sudah dijabarkan dalam silabus (Tabany, 2014: 255). RPP juga dimaknai sebagai suatu rencana pembelajaran yang dikembangkan secara perinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus.

Terkait dengan tinjauan pustaka, penelitian ini memiliki dua tinjauan pustaka yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Tinjauan pustaka pertama merupakan penelitian Setyorini (2019) dalam jurnal *Bahtera* dengan judul “Maskulinitas Tokoh Nayla dalam Cerpen *Hangover* Karya Djenar Maesa Ayu”. Dalam penelitiannya mereka membahas tentang (1)

maskulinitas tokoh Nayla dalam cerpen *Hangover* karya Djenar Maesa Ayu dan (2) penyebab maskulinitas tokoh Nayla dalam cerpen *Hangover*. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang maskulinitas yang terdapat pada seorang tokoh dalam karya sastra. Perbedaannya pertama terdapat pada sumber data. Setyorini menggunakan cerpen *Hangover* karya Djenar Maesa Ayu, sedangkan penulis menggunakan naskah drama *Malam Jahanam* karya Notinggo Boesje. Perbedaan kedua pada penelitian Styorini tidak membahas tentang rencana pembelajarannya, sementara itu pada penelitian ini membahas tentang rencana pembelajarannya.

Tinjauan pustaka kedua merupakan penelitian Purwanto (2016) dalam jurnal *Bahtera* dengan judul “Analisis Feminisme dalam Naskah Drama Monolog *Marsinah Menggugat* Karya Ratna Sarumpaet”. Dalam penelitiannya Puwanto membahas tentang kajian feminis yaitu wanita dalam aktivitas kerja dan kehidupannya harus memiliki kecerdasan dan kekritisan, keberanian dalam menegakkan keadilan dan memperjuangkan hak asasi manusia, serta memiliki sikap dan sifat pantang menyerah. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama bersumber data sebuah naskah drama. Perbedaannya (1) pada penelitian Purwanto menggunakan judul naskah drama monolog *Marsinah Menggugat*, sedangkan penulis menggunakan naskah drama yang berjudul *Malam Jahanam*, (2) pada penelitian Joko Purwanto mengkaji tentang feminisme, sedangkan penulis akan mengkaji tentang maskulinitas, (3) pada penelitian Purwanto tidak membahas tentang rencana pembelajarannya, sementara itu pada penelitian ini membahas tentang rencana pembelajarannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penulisan ini adalah ciri kepribadian maskulinitas tokoh Mat Kontan dalam naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje. Sugiyono (2015: 286) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif menetapkan fokus untuk mempertajam penelitian. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada kajian ciri kepribadian maskulinitas

dalam naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje. Sumber data dalam penelitian ini berupa naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik pustaka dan teknik catat. Langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam mengumpulkan data yaitu: (1) Mencari sumber penelitian yang berupa naskah drama *Malam Jahanam*, (2) Membaca naskah drama adegan demi adegan dan dialog dalam naskah drama *Malam Jahanam* (3) Mengumpulkan data penelitian yang berhubungan dengan watak dan perjuangan tokoh utama dalam naskah drama *Malam Jahanam*, (4) Mencatat data-data yang diperoleh menggunakan kartu data yang telah disiapkan, (5) Mengklasifikasi dan mengelompokkan data yang diperoleh sesuai fokus penelitian. Sugiyono (2015: 305) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah penulis itu sendiri. Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri dibantu dengan kartu pencatat data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis isi atau *content analysis*. Miles dan Huberman, 1984 (Sutopo, 2006: 113) mengemukakan bahwa terdapat tiga komponen utama yang harus benar-benar dipahami oleh setiap penelitian kualitatif. Komponen tersebut adalah (a) reduksi data, (b) sajian data, (c) penarikan simpulan serta verifikasinya. Teknik yang digunakan untuk penyajian hasil analisis adalah menggunakan metode informal. Sementara itu, teknik yang digunakan untuk penyajian hasil analisis yaitu menggunakan metode informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada tiga hal yang disajikan penulis pada bagian ini: (1) unsur intrinsik naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje, (2) maskulinitas: ciri kepribadian maskulinitas tokoh utama, (3) rencana pelaksanaan pembelajaran naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje. Tiga hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Unsur Intrinsik Naskah Drama Malam Jahanam Karya Motinggo Boesje

Unsur intrinsik naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje mencakup enam aspek meliputi: (a) tema: pada bagian tema terdapat tema mayor yang berisikan tentang lika-liku kehidupan rumah tangga (karena dalam naskah drama *Malam Jahanam* membahas tentang kehidupan rumah tangga) dan tema minor yang berisikan masalah perselingkuhan (perselingkuhan antara tokoh Soleman dengan tokoh Paijah), masalah kesombongan (kesombongan yang diperlihatkan oleh tokoh Mat Kontan karena sudah memiliki anak) dan masalah penyesalan (penyesalan yang dirasakan oleh tokoh Paijah karena sudah berselingkuh dengan tokoh Soleman yang menjadi teman dari suaminya yaitu tokoh Mat Kontan); (b) alur: alur maju; (c) tokoh dan perwatakan: tokoh protagonis: Mat Kontan (sombong, penakut, emosional, sok tahu) dan tokoh Paijah (pencemas dan tidak setia); tokoh antagonis: Soleman (penakut, pembual, perhatian kepada paijah) dan tokoh Utai (penurut dan suka mengganggu); tokoh tritagonis: tukang pijat (selalu ingin tahu sesuatu permasalahan); (d) latar digolongkan menjadi tiga, latar tempat: di pekarangan rumah Mat Kontan dan di dalam rumah Mat Kontan; latar waktu: malam hari; latar suasana: sunyi (terjadi ketika pengarang menceritakan bahwa suasana perkampungan nelayan sangat sepi), menakutkan (terjadi ketika pembahasan dalam naskah drama masuk dalam pembahasan pasir boblos dimana hal itu membuat tokoh Mat Kontan takut) dan sedih (terjadi ketika terdengar kabar bahwa tokoh Utai mati karena tertabrak kereta sehingga lehernya patah) (e) dialog: Dialog pada naskah drama *Malam Jahanam* berisikan dialog-dialog yang menggambarkan sifat para tokoh, menampilkan hingga memperkaya alur, menciptakan konflik antartokoh, menyajikan fakta yang dibutuhkan untuk membangun drama maupun interaksi antartokoh, serta sebagai penghubung antara satu adegan dengan adegan lain; (f) amanat: kita harus menjadi orang yang jujur karena apabila kita berbohong dapat merugikan diri sendiri dan orang lain dan janganlah kita menyembunyikan kebohongan karena cepat atau lambat kebohongan itu akan terbongkar juga;

2. Ciri Kepribadian Maskulinitas Tokoh Utama Naskah Drama Malam Jahanam Karya Motinggo Boesje

Analisis ciri kepribadian tokoh Mat Kontan meliputi memiliki prinsip kuat, perhatian kepada keluarga, percaya diri, tidak putus asa, memiliki istri, realistis, ambisius, dan tegas. Berikut ini peneliti uraikan ciri kepribadian maskulinitas tersebut.

a. Memiliki Prinsip Kuat

Bukti bahwa tokoh Mat Kontan memiliki prinsip kuat dimana memiliki prinsip merupakan ciri kepribadian maskulinitas akan dijelaskan oleh peneliti melalui kutipan-kutipan berikut ini.

SUARA PAIJAH : Kalau tidak, bunuh saja saya, nih sama golok!

SUARA MAT KONTAN :Ee, jangan main-main sama saya ya? Saya ini Mat Kontan. Setiap orang punya utang harus dibayar dengan kontan. Jawab!

SUARA PAIJAH : Saya tidak tahu! (16)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Mat Kontan memiliki prinsip kuat bahwa setiap orang punya utang harus dibayar dengan kontan memiliki maksud bahwa dia berprinsip kalau ada yang menyakiti dia maka dia akan membalas sesuai dengan apa yang dia dapatkan dan jika ada yang membantu dia saat kesusahan maka dia akan membantu juga orang yang sudah membatu ketika dia sedang kesusahan.

b. Perhatian Kepada Keluarga

Bukti bahwa tokoh Mat Kontan perhatian terhadap keluarga ini merupakan ciri kepribadian maskulinitas dan akan dijelaskan oleh peneliti melalui kutipan-kutipan berikut ini

MAT KONTAN : Sungguh, Man. Saya kepingin hidup panjang umur. Kepingin melihat si Kontan kecil yang jadi milik saya satu-satunya. Semoga nanti persis seperti saya sifatnya.

SOLEMAN : Kalau sifatnya seperti saya bagaimana?
MAT KONTAN : (TERDIAM TERPERANGAH BERNAFAS BERAT). Itu tentu saja tak mungkin. Sedang namanya saja sudah persis seperti saya. Kau dengar? Kontan kecil! Si Kontan keci!! (7)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Mat Kontan perhatian kepada anaknya Si Kontan Kecil bahwa Mat Kontan menginginkan bisa hidup Panjang umur dan melihat Si Kontan Kecil bisa tumbuh seperti dia. Tetapi Soleman membantah perkataan Mat Kontan tersebut bahwa kalau Si Kontan Kecil tidak memiliki watak seperti dia bagaimana. Mat Kontan pun merasa pasti akan sama seperti dia karena dari nama saja sudah seperti dia Si Kontan Kecil.

c. Percaya Diri

Bukti bahwa tokoh Mat Kontan percaya diri ini merupakan ciri kepribadian maskulinitas dan akan dijelaskan oleh peneliti melalui kutipan-kutipan berikut ini.

SOLEMAN : Kalau sifatnya seperti saya bagaimana?
MAT KONTAN : (TERDIAM TERPERANGAH BERNAFAS BERAT). Itu tentu saja tak mungkin. Sedang namanya saja sudah persis seperti saya. Kau dengar? Kontan kecil! Si Kontan keci!! (7)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Mat Kontan percaya diri saat membicarakan masalah Si Kontan Kecil atau anaknya dengan Soleman. Mat Kontan merasa percaya diri kalau anaknya Si Kontan Kecil anak memiliki sifat sapa seperti dia Mat Kontan karena namanya sudah persis dengan dia yaitu Si Kontan Kecil.

d. Tidak Putus Asa

Bukti bahwa tokoh Mat Kontan tidak putus asa ini merupakan ciri kepribadian maskulinitas dan akan dijelaskan oleh peneliti melalui kutipan-kutipan berikut ini.

UTAI : Sabar, mang. Sungguh, saya berani taruhan, ngak bakal ketemu.

MAT KONTAN : Kenapa coba, kenapa?

UTAI : Sudah mati dia, mang.

MAT KONTAN : Mati? Ayo kita cari bangkainya! Biar saya ambil lampu senter (AKAN PERGI TAPI KEMUDIAN TERHENTI).

UTAI : (TERTAWA). Tulang bakainyapun tak bakal ketemu. Mubajir susah-susah mencari.

MAT KONTAN : Apa? Apa kau bilang! Mubajir? Akan saya kubur dia.

UTAI : Ya, mubajir. Ia sudah dibawa anjing Pak Rusli kemarin.

MAT KONTAN : (MENGANCAM DENGAN MEMEGANG LEHER BAJU UTAI). Utai jangan cari gara-gara! Gua hajar nanti lu! Betul yang ini apa bohong? (9)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Mat Kontan setelah dia sadar kalau burung beonya mati dan tidak pernah putus asa mencari keberadaan burung beo kesayangannya. Mat Kontan mencoba tarus mencari keberadaan burung tersebut dengan bertanya kepada Utai yang mengetahui sebelumnya. Tetapi pada akhirnya tidak ditemukan juga bangkai dari burung beo itu karena sudah dibawa oleh anjing milik pak Rusli.

e. Memiliki Istri

Bukti bahwa tokoh Mat Kontan memiliki bini atau istri ini merupakan ciri kepribadian maskulinitas dan akan dijelaskan oleh peneliti melalui kutipan-kutipan berikut ini.

MAT KONTAN : Jangan takuti saya Man. Itu satu-satunya kebanggaan saya disamping burung dan bini saya Paijah. Saya telah terlanjur berdo'a pada Tuhan agar Cuma dikaruniai satu anak. Kalau si kecil mati tentu hilanglah kebanggaan saya sepotong.

SOLEMAN : (TERTAWA MENGEJEK) (5)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Mat Kontan memiliki istri yang menandakan bahwa dia seorang maskulin yang berani menikah. Bagian tersebut menjelaskan bahwa Mat Kontan sudah memiliki bini atau istri yang bernama Paijah. Paijah sendiri merupakan salah satu kebanggaan yang dimiliki oleh Mat Kontan selain anaknya Si Kontan Kecil dan burung peliharaannya.

f. Realistis

Bukti bahwa tokoh Mat Kontan realistis ini merupakan ciri kepribadian maskulinitas dan akan dijelaskan oleh peneliti melalui kutipan-kutipan berikut ini.

SOLEMAN : Memang enak punya bini.

MAT KONTAN : He, orang lelaki yang ngak mau berbini itu tandanya belum lelaki. Paling-paling tak berani sama perempuan. Kau tahu kambing kebiri saya yang mati? Ia mati karena kesepian! Kau lama-lama bisa jadi seperti kambing kebiri saya itu.

SOLEMAN : Kalau anakmu seperti kambing nanti bagaimana?

MAT KONTAN : Mana bisa? Karena bapaknya Raja Perkutut, anaknya tentu Raja Kutilang setidaknya. Tak mungkin seperti kambing. Si Kontan kecil adalah anakku. Bukan anakmu! (8)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Mat Kontan berfikir realistis. Bagian tersebut menjelaskan bahwa ketika Soleman bertanya kepada Mat Kontan apakah enak kalau punya bini atau istri. Mat Kontan pun menjawab kalau seorang lelaki belum punya bini berarti

belum bisa dikatakan sebagai lelaki karena mungkin dia tidak berani dengan perempuan. Selain itu, ketika Soleman bertanya bahwa bagaimana kalau anakmu seperti kambing bagaimana. Seketika Mat Kontan langsung mengatakan bahwa tidak mungkin kalau anaknya seperti kambing karena bapaknya saja sebagai raja percutut jadi paling tidak anaknya itu sebagai raja kutilang.

g. Ambisius

Bukti bahwa tokoh Mat Kontan ambisius ini merupakan ciri kepribadian maskulinitas dan akan dijelaskan oleh peneliti melalui kutipan-kutipan berikut ini.

MAT KONTAN : Kau memainkan diri saya ya? Ha? (MAU MEMUKUL).

UTAI : Sabar, mang. Sungguh, saya berani taruhan, ngak bakal ketemu.

MAT KONTAN : Kenapa coba, kenapa?

UTAI : Sudah mati dia, mang.

MAT KONTAN : Mati? Ayo kita cari bangkainya! Biar saya ambil lampu senter (AKAN PERGI TAPI KEMUDIAN TERHENTI).

UTAI : (TERTAWA).Tulang bakainyapun tak bakal ketemu. Mubajir susah-susah mencari.

MAT KONTAN : Apa? Apa kau bilang! Mubajir? Akan saya kubur dia.

UTAI : Ya, mubajir. Ia sudah dibawa anjing Pak Rusli kemarin.

MAT KONTAN : (MENGANCAM DENGAN MEMEGANG LEHER BAJU UTAI). Utai jangan cari gara-gara! Gua hajar nanti lu! Betul yang ini apa bohong? (9)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Mat Kontan ambisius. Pada bagian tersebut menjelaskan bahwa Mat Kontan berambisi untuk mencari keberadaan burung beonya yang hilang. Ketika dia mencari dan bertanya kepada Utai yang lebih mengetahui mengenai burung beo

yang hilang itu. Tetapi Utai bukannya langsung memberi tahu keberadaan burung beo milik Mat Kontan tetapi memberikan taruhan kalau burung itu tidak akan ketemu. Seketika Mat Kontan tambah penasaran dimana burung beonya itu berada, lalu Utai pun mengatakan kalau burung itu sudah mati, tetapi Mat Kontan tetap berambisi untuk menemukan burung beo itu walau sudah mati. Saat itu juga Utai mengatakan kalau hal tersebut mubadzir karena bangkainya sudah dibawa kabur oleh anjing milik Pak Rusli.

h. Tegas

Bukti bahwa tokoh Mat Kontan tegas ini merupakan ciri kepribadian maskulinitas dan akan dijelaskan oleh peneliti melalui kutipan-kutipan berikut ini.

UTAI : (TERTAWA).

MAT KONTAN : Diam! Orang kesusahan, kamu tertawa! (TIBA-TIBA MATANYA MELIHAT SOLEMAN).
(15)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Mat Kontan tegas. Bagian tersebut menjelaskan bahwa Mat Kontan memperlihatkan sisi ketegasannya ketika dia ditertawakan oleh Utai. Sehingga, Mat Kontan pun menyuruh diam Utai dengan nada yang tegas dan memberitahukan kepada Utai karena sedang ada orang kesusahan tetapi ditertawakan olehnya seperti ada hal yang lucu saja.

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Naskah Drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje

Rencana pelaksanaan pembelajaran naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje di kelas XI SMA didasarkan pada silabus kurikulum 2013. Adapun bagian RPP seagai berikut: (1) KD 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton; (2) Indikator meliputi (a) menganalisis isi dalam naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje dan (b) menganalisis kebahasaan dalam naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje; (3) tujuan pembelajaran meliputi (a) peserta didik mampu menganalisis isi dalam

naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje dan (b) peserta didik mampu menganalisis kebahasaan dalam naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje; (4) materi pembelajaran meliputi unsur intrinsik naskah drama dan kebahasaan naskah drama; (5) metode pembelajaran meliputi (a) pendekatan pembelajaran *Saintifik*, (b) metode pembelajaran ceramah, tanya jawab dan diskusi, (c) model pembelajaran *disciovery learning* model ini merupakan suatu metode pengajaran yang menitikberatkan pada aktifitas siswa dalam belajar; (6) alokasi waktu pembelajaran selama 4 x 45 menit atau 2 x pertemuan; (7) kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup; (8) sumber belajar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Buku siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Wajib) kelas XI Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje, dan buku pelajaran yang relevan. (9) media pembelajaran meliputi media elektronik (LCD dan laptop), buku-buku yang relevan dengan materi pembelajaran dan kamus Bahasa Indonesia; (10) penilaian pembelajaran dalam rencana pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga aspek: sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan data di atas dapat disimpulkan bahwa: Unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje dibagi menjadi enam, yaitu tema: pada bagian tema terdapat tema mayor yang berisikan tentang lika-liku kehidupan rumah tangga dan tema minor yang berisikan masalah perselingkuhan, masalah kesombongan dan masalah penyesalan; alur: alur maju; tokoh dan perwatakan: tokoh protagonis: Mat Kontan memiliki watak sombong, penakut, emosional, sok tahu dan tokoh Pajjah memiliki watak pencemas dan tidak setia; tokoh antagonis: Soleman memiliki watak penakut, pembual, perhatian kepada Pajjah dan tokoh Utai memiliki watak penurut dan suka mengganggu; tokoh tritagonis: tukang pijat memiliki watak selalu ingin tahu sesuatu permasalahan; latar digolongkan menjadi

tiga, latar tempat: di pekarangan rumah Mat Kontan dan di dalam rumah Mat Kontan; latar waktu: malam hari; latar suasana: sunyi, menakutkan dan sedih ;dialog : Dialog pada naskah drama *Malam Jahanam* berisikan dialog-dialog yang menggambarkan sifat para tokoh, menampilkan hingga memperkaya alur, menciptakan konflik antartokoh, menyajikan fakta yang dibutuhkan untuk membangun drama maupun interaksi antartokoh, serta sebagai penghubung antara satu adegan dengan adegan lain; amanat: kita harus menjadi orang yang jujur karena apabila kita berbohong dapat merugikan diri sendiri dan orang lain dan janganlah kita menyembunyikan kebohongan karena cepat atau lambat kebohongan itu akan terbongkar juga;

Ciri kepribadian maskulinitas yang terdapat pada tokoh Mat Kontan meliputi: (a) memiliki prinsip kuat; (b) perhatian kepada keluarga; (c) percaya diri; (d) tidak putus asa; (e) memiliki bini atau istri; (f) realistis; (g) ambisius; (h) dan tegas. Rencana pelaksanaan pembelajaran naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje di kelas XI SMA didasarkan pada silabus kurikulum 2013. Adapun bagian RPP seagai berikut: (1) KD 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton; (2) Indikator meliputi (a) menganalisis isi dalam naskah drama Malam Jahanam karya Motinggo Boesje dan (b) menganalisis kebahasaan dalam naskah drama Malam Jahanam karya Motinggo Boesje; (3) tujuan pembelajaran meliputi (a) peserta didik mampu menganalisis isi dalam naskah drama Malam Jahanam karya Motinggo Boesje dan (b) peserta didik mampu menganalisis kebahasaan dalam naskah drama Malam Jahanam karya Motinggo Boesje; (4) materi pembelajaran meliputi unsur intrinsik naskah drama dan kebahasaan naskah drama; (5) metode pembelajaran meliputi (a) pendekatan pembelajaran *Saintifik*, (b) metode pembelajaran ceramah, tanya jawab dan diskusi, (c) model pembelajaran *disciovery learning*; (6) alokasi waktu pembelajaran selama 4 x 45 menit atau 2 x pertemuan; (7) kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup; (8) sumber belajar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Buku siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Wajib) kelas XI Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje, dan

buku pelajaran yang relevan. (9) media pembelajaran meliputi media elektronik (LCD dan laptop), buku-buku yang relevan dengan materi pembelajaran dan kamus Bahasa Indonesia; (10) penilaian pembelajaran dalam rencana pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga aspek: sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memiliki beberapa saran diantaranya sebagai berikut: (a) kepada guru Bahasa Indonesia, guru Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan pembelajaran sastra; (b) kepada siswa, siswa kelas XI SMA dapat memanfaatkan penelitian ini untuk memahami unsur intrinsik, ciri kepribadian maskulinitas dalam naskah drama Malam Jahanam karya Motinggo Boesje; (c) kepada peneliti, peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai televansi perbandingan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adelia dan Ririn Setyorini. 2019. "Maskulinitas Tokoh Nayla dalam Cerpen "Hangover" Karya Djenar Maesa Ayu". [Online] *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya* Jilid 06, No. 11, 459-467. Universitas Muhammadiyah Purworejo
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Beynon, John. 2002. *Masculinities and Culture*. Marston Book: Great Britain.
- Kutha, Ratna Nyoman. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Puataka Belajar: Yogyakarta.
- Mansour, Fakhri. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Belajar: Yogyakarta.
- sella, Filippo & Osella, Carolina, 2000, Migration, Money and Masculinity in Kerala, *The Journal of the Royal Anthropological Institute*, Vol.6, No. 1. (Mar. 2000), pp. 117-133.
- Purwanto, Joko. 2016. "Analisis Feminisme Dalam Naskah Drama Monolog *Marsinah Menggugat* Karya Ratna Sarumpaet". *Jurnal Bahtera* jilid 03, No. 5, 122-132. Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Purwanto, Joko. 2016. *Drama seni Sastra dan Seni Pementasan*. Magnum Pustaka Utama: Yogyakarta.

Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Pustaka Pelajar Offset: Yogyakarta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian (Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sutopo. 2006. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Widyahening, Evy, Dkk. 2014. *Kajian Drama Teori dan Implementasi*. Surakarta: Cakrawala Media